

## **Pengaruh Biaya Operasional, *Gross Profit Ratio*, *Operating Profit Ratio*, dan Likuiditas Terhadap Pajak Penghasilan Badan: Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021**

Aleza<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia.

Email: [aleza130301@gmail.com](mailto:aleza130301@gmail.com)

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima: 12-11-2022 Direview: 23-11-2022 Disetujui: 15-12-2022	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh biaya operasional, <i>gross profit ratio</i> , <i>operating profit ratio</i> , likuiditas terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode waktu penelitian yang digunakan adalah 4 tahun yaitu periode 2018-2021. Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>puposive sampling</i> . Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 9 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs BEI. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Operasional dan <i>Operating Profit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan. <i>Gross Profit Ratio</i> dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.
<b>Kata Kunci</b> <i>Pajak Penghasilan Badan, Biaya Operasional, Gross Profit Ratio, Operating Profit Ratio, dan Likuiditas.</i>	

### **A. Pendahuluan**

Pembayaran pajak merupakan kewajiban kenegaraan dan peran serta wajib pajak (WP) untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk keperluan pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Membayar pajak bukan hanya merupakan kewajiban, akan tetapi juga merupakan hak dari setiap warga negara untuk turut serta berpartisipasi terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Tanggung jawab atas kewajiban pembayaran pajak, sebagai pencerminan kewajiban kenegaraan di bidang perpajakan berada pada masing-masing warga negara untuk memenuhi kewajiban tersebut. Hal tersebut sesuai dengan sistem *self assessment* yang dianut dalam sistem perpajakan di Indonesia. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan). Pajak merupakan sumber pendanaan penting bagi perekonomian Indonesia. Dari pajaklah pemerintah dapat menjalankan program-programnya dalam tujuan 2 meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, asetaset publik, dan fasilitas umum lainnya.

Wajib pajak badan merupakan salah satu penerimaan pajak negara terbesar di Indonesia, karena pendapatan perusahaan badan yang relatif tinggi akan membuat pajak PPh yang mereka kenakan juga tinggi. Semakin besar laba perusahaan, semakin besar pula pajak yang dihasilkan. Karena mereka bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi sehingga pajak

yang dihasilkan pun juga tinggi. Terlebih untuk perusahaan yang sudah *go public* seperti perusahaan di sektor pertambangan dan sektor industri lainnya. Pajak yang mereka hasilkan bisa mencapai miliaran atau bahkan triliunan rupiah dalam satu periode akuntansi. Akan tetapi dengan seiring perkembangan jaman, pajak penghasilan badan dapat diminimalisir dengan biaya bunga dari hutang perusahaan kepada pihak ketiga sehingga dapat mengurangi beban pajak "Besarnya PPh yang terutang bergantung pada jumlah besarnya laba sebelum pajak.."(Ratnawati & Hermawati, 2015).

Pertumbuhan suatu usaha tergantung dari kelangsungan bisnis serta profitabilitasnya. Profitabilitas secara umum didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang diukur dengan rasio profitabilitasnya. *Gross profit ratio* memperhitungkan kemampuan menghasilkan laba kotor. *Operating profit ratio* adalah rasio yang menunjukkan tingkat laba operasi yang diperoleh serta efektivitas perusahaan dalam pengelolaan biaya operasional. likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Besarnya rasio profitabilitas menunjukkan semakin baik performa perusahaan dibandingkan perusahaan pesaing. Dalam rangka meningkatkan performanya, perusahaan cenderung meningkatkan produktivitas dan skala usaha yang menyebabkan kebutuhan untuk menganalisis berbagai macam biaya yang semakin beragam, Biaya operasional dalam kegiatan usaha perusahaan berkaitan erat dengan pajak penghasilan badan suatu perusahaan Ayat I pasal 6 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menerangkan biaya yang diperkenankan untuk dikurangkan dalam menghitung penghasilan wajib pajak dalam negeri adalah biaya yang berkaitan dengan dengan kegiatan usaha. Secara konseptual, semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin rendah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Pajak perusahaan atau dikenal dengan pajak penghasilan badan memiliki kontribusi paling besar dibanding pajak penghasilan lainnya (Salamah, Maria, Kumara 2016). Kendala dalam rangka optimalisasi penerimaan pajak adalah perlawanan dengan penghindaraan pajak oleh perusahaan yang berupaya untuk mengurangi biaya-biaya usaha, termasuk beban pajak. Beban pajak yang tinggi mendorong banyak perusahaan untuk melakukan manajemen pajak agar pajak penghasilan yang dibayarkan lebih sedikit.

Menurut Laplante & Abraham (2010), operasional merupakan proses atau prosedur yang digunakan sehingga bisa memproduksi dan menyampaikan produk atau jasa dengan satu cara yang memungkinkan menjalankan bisnis menjadi menguntungkan. Pengeluaran atau biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat digambarkan oleh penyusutan aset lain atau kas (Salamah & Yogi, 2016). Menurut PSAK No. 16 Revisi 2007 bahwa biaya perolehan (*Cost*) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain. Rudianto (2006) merumuskan perhitungan biaya operasional sebagai berikut:

$$\text{Biaya operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$$

Menurut (Salamah & Yogi, 2016)) dan (Anam & Zuardi, 2018) menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan.

Berdasarkan proposisi tersebut, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Hery, (2018) *gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ratio laba kotor:

$$\text{GPR} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut (Nisa et al., 2018) dan (Salamah & Yogi, 2016) menyimpulkan bahwa gross profit ratio berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Berdasarkan proposisi tersebut, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Gross Profit Ratio berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Menurut (Hery, 2018), Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional. Berikut rumus untuk menghitung ratio laba operasional:

$$\text{OPR} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut (Firdiansyah et al., 2018) dan (Salamah & Yogi, 2016) menyimpulkan bahwa operating profit ratio berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan.

Berdasarkan proposisi tersebut, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Operating Profit Ratio berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka lancarnya yang makin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang di milikinya, jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya (Hanafi & Halim, 2014).

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset yang mudah untuk diubah menjadi kas seperti kas, piutang, surat berharga, persediaan, dan sebagainya. Berdasarkan hal

tersebut, maka tingginya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ditentukan oleh tingginya rasio likuiditas. (Hanafi & Halim, 2014) menyatakan bahwa likuiditas memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Likuiditas digunakan untuk operasional perusahaan.
2. Digunakan untuk kebutuhan dana yang mendesak.
3. Pada lembaga keuangan dapat digunakan untuk pemuas nasabah dalam melakukan penarikan dana atau bahkan pinjaman.
4. Untuk menentukan tingkat fleksibilitas perusahaan.

Menurut (Hanafi & Halim, 2014) menyatakan bahwa Current ratio merupakan rasio paling umum yang digunakan untuk mengukur kesanggupan pemenuhan liabilitas jangka pendek. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Berdasarkan proposisi tersebut, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Likuiditas berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Pajak penghasilan terutama PPh badan merupakan andalan negara, walaupun di beberapa negara maju PPh Orang Pribadi lebih berperan Indonesia cenderung mengutamakan PPh badan karena secara administratif identitas badan jelas dan mudah dilacak, terutama untuk penagihan pajak, administrasinya lebih baik dan tertib, potensi obyek pajak lebih besar, kepatuhan pajak dalam self assessment lebih baik, badan terutama perseroan terbatas merupakan pelaku utama kegiatan ekonomi negara, dan merupakan instrumen pengumpul, pemotong, dan pemungut pajak yang andal dan efektif (Gunadi, 2009),

Ratnawati & Hermawati, (2015), pajak penghasilan badan adalah pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh badan usaha yang berkedudukan di Indonesia. Laba sebelum pajak dapat diketahui secara akurat jika pembukuan yang dilakukan Wajib Pajak telah sesuai dengan ketentuan prinsip akuntansi berlaku umum dan Undang-Undang Perpajakan. Pembukuan sebagai dasar perhitungan pajak menurut UU No.7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah dirubah terakhir dengan UU No. 36 Tahun 2008, dalam pasal 16 menyebutkan bahwa salah satu cara untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak yaitu penghasilan bruto dikurangi dengan biaya dan beban seperti yang dimaksud pada pasal 4 ayat (1), pasal 6 dan pasal 9, dan untuk Bentuk Usaha Tetap (BUT), disebutkan pada pasal 5 ayat (2) dan ayat (3). Pasal ini secara tegas menyatakan bahwa dasar yang digunakan untuk memperoleh besaran laba kena pajak (penghasilan kena pajak) adalah dengan cara penghasilan bruto dikurangi dengan biaya dan beban, cara demikian ini tidak lain adalah pembukuan. Dalam pembukuan ini informasi yang terpenting untuk menghitung PPh yang terutang yaitu penghasilan dan biaya. PPh yang terutang bergantung pada seberapa besar jumlah laba sebelum pajak. Tarif PPh secara umum sebesar 25% dari Penghasilan Kena Pajak. Untuk menghitung pajak penghasilan badan suatu perusahaan perlu dilakukan koreksi fiskal terlebih dahulu atas laporan keuangan komersial. Dilakukannya koreksi fiskal pada laporan laba/rugi komersial dimaksudkan untuk memperoleh besarnya penghasilan kena pajak atau yang disebut laba fiskal (Jimmy & Pratiwi, 2017). Setelah diketahui besarnya laba fiskal selanjutnya dikalikan dengan tarif pajak badan sesuai ketentuan yaitu pasal 17 (1) Undang-

Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, sehingga untuk menghitung besarnya pajak penghasilan dari perusahaan. atau badan adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba fiskal} \times \text{tarif pajak penghasilan badan}$$

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan, karena menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan dimana data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk angka. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data-data dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasannya dipilih Bursa Efek Indonesia karena tempat penelitian yang lengkap dan mudah diakses pada situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian akan difokuskan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode pengamatan tahun 2018-2021.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah biaya operasional, gross profit ratio, operating profit ratio dan likuiditas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pajak penghasilan badan. Metode pengambilan sampel atau teknik sampling adalah teknik yang menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. (Eksandy, Arry 2018). Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu teknik purposive sampling. "Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh dengan cara mengunduh dokumen pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun teknik pengumpulan data, yakni: Library Research dan Observasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan SubSektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 sampai 2021 atau selama 4 tahun sehingga jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 36 data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Indonesian Stock Exchange (IDX), Pengembalian sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengembalian sampel berdasarkan kriteria tertentu. Perusahaan-perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**SALINGDIDIK IX 2022****Sains, Lingkungan dan Pendidikan****Tabel 1. Nama Sampel Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	MYOR	PT. MAYORA INDAH Tbk
2	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk
3	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
5	ICBF	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
7	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	STTP	PT Siantar Top Tbk
9	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.

**Hasil Uji Statistik Deskriptif****Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	PPH	BO	GPR	OPR	LIKUIDITAS
Mean	25.98401	27.65184	0.386803	0.192572	4.189472
Median	25.9863	27.0215	0.3487	0.16545	2.99555
Maximum	28.44339	30.36305	0.7293	0.4986	13.309
Minimum	24.02744	25.26176	0.0675	0.0377	0.7319
Std. Dev.	1.065313	1.570682	0.185189	0.127533	3.520018
Jarque-Bera	1.685445	3.270959	1.35151	7.999998	14.70339
Probability	0.430537	0.194859	0.508772	0.018316	0.000642
Observations	36	36	36	36	36

Sumber : Eviews 9, Data diolah

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa :

1. Dapat dijelaskan bahwa jumlah data (observation) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 data yang terdiri dari semua variabel yang digunakan penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen.
2. Variabel pajak penghasilan badan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 24.02744, nilai maximum 28.44339, nilai mean 25.98401, nilai median 25.9863. Hal ini menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 36 data, pajak penghasilan badan yang tertinggi sebesar 28.44339 yaitu pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020 dan nilai terendah sebesar 24.02744 yaitu pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018.
3. Variabel biaya operasional (X1) memiliki nilai minimum 25.26176, nilai maximum 30.36305, nilai mean 27.9213, nilai median 27.0215. Hal ini menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 36 data, biaya operasional yang terendah sebesar 25.26176 pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan nilai paling tinggi sebesar 30.36305 yaitu pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2021
4. Variabel gross profit ratio (X2) memiliki nilai minimum 0.0675, nilai maximum 0.7293, nilai mean 0.386803, nilai median 0.3487. Hal ini menunjukkan bahwa pada data sampel yang

berjumlah 36 data, gross profit ratio terendah sebesar 0.0675 yaitu pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2021 dan nilai paling tinggi sebesar 0.7293 yaitu pada PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2018.

5. Variabel operating profit ratio (X3) memiliki nilai minimum 0.0377, nilai maximum 0.4986, nilai mean 0.192527, nilai median 0.16545. Hal ini menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 36 data, operating profit ratio terendah sebesar 0.0377 yaitu pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan nilai tertinggi sebesar 0.4986 yaitu pada PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2019.
6. Variabel likuiditas (X4) memiliki nilai minimum 0.7319, nilai maximum 13.309, nilai mean 4.189472, nilai median 2.99555. Hal ini menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 36 data, likuiditas terendah sebesar 0.7319 yaitu pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan nilai tertinggi sebesar 13.309 yaitu pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2021.

### ESTIMASI MODEL REGRESI DATA PANEL

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas tiga model yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Model mana yang akan dipakai dalam penelitian untuk dianalisis lebih lanjut digunakan uji berpasangan untuk masing-masing model.

#### 1. Hasil Uji *Common Effect Model*

*Common Effect Model* merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Model ini mengkombinasikan antara data dan time series dan cross section dalam bentuk *pool*, mengestimasi menggunakan pendekatan kuadrat terkecil/*pooled least square*. Berikut ini estimasi dengan menggunakan *common effect model*:

**Tabel 3. *Common Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.632525	2.658789	3.622899	0.0010
BO	0.583544	0.092061	6.338653	0.0000
GPR	-2.081046	1.507270	-1.380672	0.1773
OPR	4.599684	2.135564	2.153850	0.0391
LIKUIDITAS	0.032129	0.063035	0.509696	0.6139
R-squared	0.705879	Mean dependent var		25.98401
Adjusted R-squared	0.667928	S.D. dependent var		1.065313
F-statistic	18.59969	Durbin-Watson stat		0.460175
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 9, Data diolah

#### 2. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Model efek tetap (*fixed effect*) adalah model regresi data panel yang dapat menunjukkan

adanya perbedaan konstanta antar obyek dalam koefisien yang sama, FEM menggambarkan suatu obyek observasi memiliki konstanta yang bernilai tetap untuk beberapa periode waktu. Demikian pula dengan koefisien regresinya memiliki nilai yang tetap untuk beberapa periode waktu (*time invariant*) (Eksandy, Arry. 2018:26). Berikut hasil estimasi dengan menggunakan *fixed effect model*:

**Tabel 4. Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.03462	8.703378	3.565813	0.0016
BO	-0.280315	0.326431	-0.858727	0.3994
GPR	4.921099	2.612568	1.883625	0.0723
OPR	2.915790	1.451391	2.008962	0.0564
LIKUIDITAS	0.056238	0.060276	0.933013	0.3605
R-squared	0.966979	Mean dependent var		25.98401
Adjusted R-squared	0.949750	S.D. dependent var		1.065313
F-statistic	56.12636	Durbin-Watson stat		2.163512
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 9, Data diolah

### 3. Hasil Uji *Random Effect Model*

Menurut Basuki & Prawoto, (2016) berbeda dengan *fixed effect model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati, model seperti ini dinamakan *Random Effect Model* (REM). Berikut hasil estimasi dengan menggunakan random effect model:

**Tabel 5. Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.77214	4.159640	3.070491	0.0044
BO	0.451841	0.148858	3.035394	0.0048
GPR	-0.543683	1.489955	-0.364899	0.7177
OPR	4.733365	1.135113	4.169950	0.0002
LIKUIDITAS	0.003916	0.048354	0.080994	0.9360
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.766621	0.9115
Idiosyncratic random			0.238806	0.0885

Sumber : Eviews 9, Data diolah



**Pemilihan Model Regresi Data Panel****1. Hasil Uji Chow****Tabel 6 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: EQ01  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.732526	(8,23)	0.0000
Cross-section Chi-square	78.726010	8	0.0000

Sumber : Eviews 9, Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross-Section F menunjukkan angka 0.0000 dan Cross-section chi-square 0.0000, dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih layak digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

**2. Hasil Uji Hausman****Tabel 7. Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: EQ01  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.059020	4	0.0596

Sumber : Eviews 9, Data diolah

Hasil dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai prob untuk Cross-section random lebih besar dari nilai signifikan, yaitu  $0.0596 > 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

**3. Hasil Uji Langrange Multiplier (LM)****Tabel 8 Uji Langrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	31.99167 (0.0000)	1.429933 (0.2318)	33.42160 (0.0000)

Sumber : Eviews 9, Data diolah

**SALINGDIDIK IX 2022****Sains, Lingkungan dan Pendidikan**

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan menunjukkan angka 0,0000 dimana angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi uji sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

**Kesimpulan Model****Tabel 9. Kesimpulan Model Regresi Data Panel**

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2	Uji <i>Hausman</i>	REM vs FEM	REM
3	Uji <i>Langerange Multiplier</i>	CEM vs REM	REM

Berdasarkan hasil ketiga pengujian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Model Regresi Data Panel yang akan digunakan dalam uji hipotesis dan persamaan regresi data panel adalah model *Random Effect Model* (REM).

**Uji Hipotesis****Hasil Uji F****Tabel 10. Uji F**

Nilai F-Statistic	Nilai F Tabel	Nilai Prob (F-Statistic)	Kesimpulan
9.547241	2.68	0.000038	Model layak diteliti
Keterangan : Tabel ini memiliki fungsi untuk mengetahui tingkat kelayakan model penelitian apakah layak atau tidak untuk diteliti lebih lanjut. Didasarkan nilai F-Statistic 9.547241 > 2.68 nilai F Tabel, dan nilai Prob (F-Statistic) 0.000038 < 0.05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut			

**Hasil Koefisien Determinasi****Tabel 11 Koefisien Determinasi**

R-squared	0.705879
Adjusted R-squared	0.667928

Sumber : Eviews 9, Data diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.667928. Artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya PPh Badan dapat dijelaskan oleh Biaya Operasional, GPR, OPR dan Likuiditas sebesar 66,7 %, sementara sisanya yaitu sebesar 33,3 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Hasil Uji t****Tabel 12. Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.77214	4.159640	3.070491	0.0044
BO	0.451841	0.148858	3.035394	0.0048
GPR	-0.543683	1.489955	-0.364899	0.7177
OPR	4.733365	1.135113	4.169950	0.0002
LIKUIDITAS	0.003916	0.048354	0.080994	0.9360

Sumber: eviews 9, data diolah

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa :

1. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan  
Berdasarkan pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel Biaya Operasional (BO) memiliki t-statistic 3.035394, sementara t tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ ,  $df (n-k) = 31$  dihasilkan t tabel sebesar 1.69552. Dengan demikian t-statistic Biaya Operasional (3.035394) > t tabel (1.69552) dan nilai prob.  $0.0048 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, artinya variabel Biaya Operasional dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.
2. Pengaruh *Gross Profit Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Badan  
Berdasarkan pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel GPR memiliki nilai t-statistic sebesar -0.364899, sementara t tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ ,  $df (n-k) = 31$  dihasilkan t tabel sebesar 1.69552. Dengan demikian t-statistic GPR (-0.364899) < t tabel (1.69552) dan nilai prob  $0.7177 > 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya variabel GPR tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.
3. Pengaruh *Operating Profit Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Badan  
Berdasarkan pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel OPR memiliki nilai t-statistic sebesar 4.169950, sementara t tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ ,  $df (n-k) = 31$  dihasilkan t tabel sebesar 1.69552. Dengan demikian t-statistik OPR (4.169950) > t tabel (1.69552) dan nilai prob  $0.0002 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, artinya variabel OPR memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.
4. Pengaruh Likuiditas terhadap Pajak Penghasilan Badan  
Berdasarkan pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel Likuiditas memiliki nilai t-statistic sebesar 0.080994, sementara t tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ ,  $df (n-k) = 31$  dihasilkan t tabel sebesar 1.69552. Dengan demikian t-statistic Likuiditas (0.080994) < t tabel (1.69552) dan nilai prob  $0.9360 > 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya Variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.

**Kesimpulan Hasil Uji Penelitian****Tabel 13. Kesimpulan Hasil**

Hipotesis	Uji t	Signifikansi	Keterangan
Constant	3.070491	0.0044	
H1	3.035394	0.0048	Diterima
H2	-0.364899	0.7177	Ditolak
H3	4.16995	0.0002	Diterima
H4	0.080994	0.9360	Ditolak
<i>F-statistic</i>	9.547241		
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0.000038		

**Interprestasi Hasil**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diatas dapat di interprestasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil penelitian variabel biaya operasional memiliki t statistic (3.070491) > t tabel (1.69552) dengan signifikansi sebesar 0.0048 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan sehingga Ha diterima.

Hal ini mengidentifikasikan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pajak penghasilan badan karena pengeluaran dari biaya operasional itu akan mempengaruhi pajak karena salah satu unsur yang dijadikan pengurang adalah biaya penjualan, promosi, administratif. Selain sebagai pengurang untuk menghitung jumlah pajak penghasilan yang akan dibayarkan, biaya operasional mempunyai hubungan dengan volume penjualan yang dihasilkan serta penerimaan laba di suatu periode. Biaya operasional yang besar dapat juga indikasi besarnya ukuran dari perusahaan karena dalam biaya operasional menyangkut unsur biaya penyusutan untuk aktiva, biaya gaji tenaga kerja, serta biaya-biaya lain. Perusahaan dengan skala besar cenderung membayar pajak lebih tinggi dibanding perusahaan berskala kecil. Selain sebagai pengurang untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak, maka biaya operasional juga dijadikan cerminan atas peredaran usaha suatu perusahaan dalam satu periode. Besarnya peredaran usaha tersebut akan berpengaruh terhadap besarnya laba bersih perusahaan, sehingga dengan semakin besar laba bersih yang diperoleh, maka akan semakin besar pajak penghasilan yang dibayarkan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Salamah & Yogi, 2016), (Wicaksono, 2017) dan (Firdiansyah et al., 2018) yang menyatakan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan.

## 2. Pengaruh *Gross Profit Ratio* Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil penelitian variabel *Gross Profit Ratio* t-statistic sebesar  $(-0.364899) < t$  tabel  $(1.69552)$  dengan signifikansi  $0.7177 > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Gross Profit Ratio* tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan sehingga  $H_0$  diterima.

Hal ini mengidentifikasi bahwa GPR memiliki pengaruh yang negatif terhadap pajak penghasilan badan yang berarti jika GPR kecil maka pajak yang dibayarkan kecil. Sebaliknya, jika GPR besar maka pajak yang dibayarkan juga besar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh (Salamah & Yogi, 2016), dan (Nisa et al., 2018), yang menyatakan bahwa *Gross Profit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

## 3. Pengaruh *Operating Profit Ratio* Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil penelitian variabel *Operating Profit Ratio* t-statistic sebesar  $(4.169950) > t$  tabel  $(1.69552)$  dengan signifikansi  $0.0002 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Operating Profit Ratio* berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan sehingga  $H_a$  diterima. Hal ini mengidentifikasi bahwa OPR memiliki pengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan. Yang berarti jika OPR besar maka pajak penghasilan yang dibayarkan besar. Sebaliknya, jika OPR kecil maka pajak yang dibayarkan kecil. Hasil ini sependapat dengan penelitian (Salamah & Yogi, 2016), dan (Firdiansyah et al., 2018) yang menyatakan bahwa *Operating Profit Ratio* berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan.

## 4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil penelitian variabel Likuiditas t-statistic sebesar  $(0.080994) < t$  tabel  $(1.69552)$  dengan signifikansi  $0.9360 > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini mengidentifikasi bahwa tinggi atau rendahnya rasio likuiditas yang diperoleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak penghasilan badan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh (Ayu dan Amah, 2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

## D. Simpulan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional memiliki nilai t-statistic  $3.035394 >$  nilai t tabel  $1.69552$  dan nilai prob.  $0.0048 < 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $0.451841$  dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2018-2021. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa variabel *gross profit ratio* memiliki nilai t-statistic  $-0.364899 <$  nilai t tabel  $1.69552$  dan nilai prob.  $0.7177 > 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $-0.543683$  dapat disimpulkan bahwa *gross profit ratio* tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2018-2021. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa variabel *operating profit ratio* memiliki t-statistic  $4.169950 >$  nilai t tabel  $1.69552$  dan nilai prob.  $0.0002 < 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $4.733365$  dapat disimpulkan bahwa *operating profit ratio* berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2018-2021. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa variabel Likuiditas memiliki nilai t-statistic

0.080994 < nilai t tabel 1.69552 dan nilai prob. 0.9360 > 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.003916 dapat disimpulkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2018-2021.

## E. Daftar Pustaka

- Abrams, R., & LaPlante, A. (2010). *Passion to Profits: Panduan Sukses Bisnis Bagi Pengusaha Pemula*. Azkia Publisher.
- Anam, C., & Zuardi, L. R. (2018). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan Di BEI Tahun 2011-2016). *Margin Eco*, 2(1), 43-68.
- Basuki, A. T. & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. In *PT Rajagrafindo Persada*.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). Laporan keuangan dan tahunan perusahaan tercatat 2018 2021. <https://www.idx.co.id/perusahaantercatat/laporan-keuangan-dantahunan/>
- Eksandy, Arry. (2018). Metode Akuntansi dan Manajemen. In *Accounting*.
- Firdiyansyah, A., Sudarmanto, E., & Fadillah, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Baban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdapat Di BEI (Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Universitas Pakuan*
- Gunadi, P. D. (2009). *Akuntansi Pajak: Sesuai dengan Undang-Undang Pajak Baru*.
- Hanafi, & Halim. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. (edisi tuju)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hary. (2018). *Analisis Laporan Keuangan PT.Grasindo*.
- Jimmy, & Pratiwi, R. (2017). Terhadap Pajak Penghasilan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi STIE Multi Data Palembang*, 1-12.
- Nisa, K., Khanifah, K., & Alfie, A.A. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 22-29. <https://doi.org/10.31942/akses.v13i1.3228>
- Ratmawati, J., & Hermawati, R. I. (2015). *Dasar-Dasar Perpajakan*. Deeeppublish.
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan KeputusanManajemen*. Grasindo.
- Salamah. A. A., & Yogi, M. G. W. E. N. P. K. (2016). Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. 9(1), 1-10.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.